

EDUKASI KOMUNIKASI PROFETIK MUHAMMAD SAW UNTUK MAHASISWA

Hery Purwosusanto^{1*}, Nurdin², Tjipto Djuhartono³

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta^{1,2,3}

Herypurwosusanto0@gmail.com

Kata Kunci: Edukasi; Komunikasi Profetik; Mahasiswa; Kampus; Pelatihan Dakwah

Abstrak: Edukasi komunikasi profetik bagi mahasiswa akan memberikan pencerahan sekaligus kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah menyampaikan dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam menerapkan komunikasi profetik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif sangat diperlukan bagi mahasiswa untuk berproses menyelesaikan studinya dan meraih Impian. Mempraktikkan komunikasi profetik akan membantu mahasiswa menjadi lebih sukses dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak. Studi dari pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan metode studi kasus dalam perspektif Islam. Hasil kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan edukasi komunikasi dengan “Konsep Komunikasi Profetik” (*Prophetic Communication*), yaitu model komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kenabian. Konsep ini berbasiskan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi melalui pelatihan komunikasi verbal, *public speaking*, *storytelling*, dan praktik komunikasi interpersonal. Meskipun demikian, pengabdian masyarakat terhadap mahasiswa Institut SEBI Depok masih ditemukan beberapa kendala seperti kesempatan untuk mengelaborasi yang kurang karena banyaknya peserta serta waktu yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan edukasi komunikasi profetik yang berjenjang, dan melibatkan lebih banyak lagi mahasiswa sehingga kemampuan berkomunikasi profetik akan lebih banyak tersampaikan dan dikuasai di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi.

Keyword: Education; Prophetic Communication; Student; Campus; Da'wah Training

Abstract: Educating students on "Prophetic Communication" offers both enlightenment and enhanced communication skills. The objective of this community service initiative is to introduce students to Prophetic Communication and guide them in applying it to their daily lives. Effective communication skills are essential for students as they navigate their academic journeys and strive to achieve their aspirations. Practicing Prophetic Communication helps students succeed in their interactions with various parties. This initiative employed a descriptive-analytical approach utilizing a case study method grounded in an Islamic perspective. The activity successfully delivered education based on the "Prophetic Communication" concept—a communication model rooted in values associated with the Prophets. This concept incorporates principles of humanization, liberation, and



transcendence through training in verbal communication, public speaking, storytelling, and interpersonal communication practices. However, the program conducted for students at the SEBI Institute in Depok faced certain challenges, such as limited opportunities for in-depth elaboration due to the large number of participants and time constraints. Consequently, there is a need to develop a tiered Prophetic Communication education program that engages a wider student body, thereby ensuring that these communication skills are more effectively disseminated and mastered within the higher education community.

Diserahkan: 08-05-2026

Direvisi: 30-06-2026

Diterima: 30-06-2026

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial (Indrawan & Indrawan, 2017). Kemampuan komunikasi efektif mendukung penyampaian gagasan, pembentukan karakter, serta relasi sosial sehat (Susanto, 2020). Perguruan tinggi menuntut mahasiswa mampu berkomunikasi santun, kritis, dan bertanggung jawab sosial. Penguatan keterampilan komunikasi menjadi strategi penting peningkatan kualitas sumber daya manusia (De Britto et al., 2021). Oleh karena itu, komunikasi perlu dikembangkan secara terencana melalui program pendidikan tinggi.

Di era digital yang berkembang sangat pesat ini, mahasiswa memiliki tantangan yang kompleks. Kemudahan untuk mengakses informasi tidak disertai dengan kemampuan berkomunikasi secara etis, santun, dan bertanggung jawab. Banyak fenomena penyebaran informasi ataupun dialog lewat media sosial yang kurang terverifikasi. Akibatnya ujaran kebencian, perundungan digital, dan rendahnya kemampuan berdialog secara konstruktif pun terjadi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai moral dalam praktik berkomunikasi terutama di kalangan mahasiswa. Tidak hanya menekankan aspek efektivitas dalam penyampaian pesan namun juga diperlukan integrasi dimensi spiritual dan etika (Littlejohn, 2005).

Salah satu konsep yang cocok untuk menjawab fenomena tersebut adalah komunikasi profetik. Sebuah konsep komunikasi yang digali dari nilai-nilai wahyu dalam ajaran Islam. Istilah profetik merupakan rujukan yang diambil dari sebuah paradigma yang meneladani misi *rahmatan lil'alam*. Nabi Muhammad s.a.w., membawa misi mulia tersebut dalam setiap perilaku kehidupan beliau termasuk dalam hal berkomunikasi. Sebuah bangunan kehidupan yang menginginkan tata kehidupan yang lebih baik berlandaskan nilai humanism, liberasi, dan transendensi (Sirait, 2016).

Dalam perspektif komunikasi Islam, komunikasi profetik bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi namun juga berorientasikan nilai-nilai keislaman. Mengajak kepada kebaikan, menghadirkan kemaslahatan, dan membangun hubungan harmonis dalam hidup bermasyarakat (Rasid, 2011) Menghidupkan nilai-nilai Islam dalam bertutur kata kepada sesama dengan motivasi religius yang kuat. Sebuah karakter komunikasi yang membedakan dengan komunikasi pada umumnya yang tidak terkait dengan keyakinan akan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia ini.

Kampus sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan terbaik. Potensi mahasiswa idealnya dapat digali dan dikembangkan. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah memberikan kesempatan dengan menghadirkan mata kuliah komunikasi di berbagai jurusan sebagai sebuah



softskill. Jika tidak memungkinkan maka dapat diusahakan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang difasilitasi oleh kampus.

Institut agama Islam SEBI adalah sebuah kampus yang bernaung di bawah departemen agama. Kampus ini banyak memberikan beasiswa kepada para mahasiswanya sebagai bagian bekerja sama dengan beberapa lembaga ZISWAF Nasional. Di kampus ini banyak mengembangkan keilmuan ekonomi syariah. Berbagai kegiatan mahasiswa juga banyak ditemui di IAI SEBI ini salah satunya adalah LDK (Lembaga Dakwah Kampus Al-Birru). Dengan berbagai kegiatannya ternyata ditemukan tidak ada satu kegiatan pun yang memberikan pencerahan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi mahasiswa terutama komunikasi yang berbasiskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu tim Abdimas menginisiasi untuk mengadakan “Pelatihan Komunikasi Profetik” sebagai sebuah ikhtiar memberikan *softskill* untuk melengkapi keilmuan-keilmuan yang berbasis keislaman.

Atas dasar hal tersebut di atas, dibutuhkan sebuah kegiatan pengabdian Masyarakat yang bertujuan memberikan pelatihan berkomunikasi ala Nabi yang disebut dengan komunikasi profetik. Pelatihan berkomunikasi secara verbal ini dilakukan secara sistematis, efektif dan berjenjang (Pulungan et al., 2023). Pendekatan deskriptif-analitik berbasis studi kasus digunakan dalam penulisan karya tulis dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dari kegiatan tersebut diharapkan memberikan bekal komunikasi profetik untuk para peserta dari kalangan mahasiswa sehingga semakin siap menjadi agen perubahan di Masyarakat (Hadisaputra et al., 2021). Semakin banyak mahasiswa yang hadir dalam kegiatan ini menjadi sangat penting agar menjadi pencerahan bagi mahasiswa serta komunikasi profetik menjadi budaya komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sunata, 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan metode studi kasus dalam perspektif komunikasi Islam. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan edukasi komunikasi profetik serta respons mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi profetik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Institut SEBI Depok yang mengikuti program edukasi komunikasi profetik. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan kesediaan dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif, penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan berbagi pengalaman terkait praktik komunikasi yang pernah dilakukan peserta selama menempuh pendidikan, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak kampus, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, serta penyiapan sarana dan prasarana kegiatan. Materi yang disusun mencakup konsep dasar komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi profetik dalam Islam, karakteristik komunikator profetik, serta implementasi komunikasi profetik dalam kehidupan mahasiswa.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep komunikasi profetik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan



Sunnah. Materi mencakup pentingnya kejujuran (şidq), kelembutan dalam berbicara (qaulan layyinan), penyampaian pesan yang baik (qaulan ma'rufan), perkataan yang benar (qaulan sadidan), dan komunikasi yang efektif serta menyentuh sasaran (qaulan balighan). Selain penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman terkait aktivitas komunikasi yang pernah mereka lakukan, seperti muhadharah, pidato, storytelling, lomba cerdas cermat, dan kegiatan organisasi.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, dokumentasi kegiatan, serta pengumpulan umpan balik (feedback) dari peserta mengenai pemahaman, manfaat, dan relevansi materi yang disampaikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat penerimaan peserta terhadap edukasi komunikasi profetik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan tanggapan peserta, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan konsep komunikasi profetik dalam perspektif Islam. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan serta merumuskan rekomendasi pengembangan program edukasi komunikasi profetik yang lebih berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak mahasiswa pada masa mendatang. sebelumnya.

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Program

No	Indikator Keberhasilan	Tolok Ukur	Metode Pengukuran
1	Kehadiran peserta	≥ 80% peserta yang terdaftar hadir mengikuti kegiatan	Daftar hadir
2	Partisipasi peserta	Peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan	Observasi selama kegiatan
3	Pemahaman konsep komunikasi profetik	Peserta mampu menjelaskan konsep dasar komunikasi profetik	Tanya jawab dan diskusi
4	Pemahaman nilai-nilai komunikasi Islam	Peserta memahami prinsip qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan layyinan, dan qaulan ma'rufan	Evaluasi lisan dan umpan balik
5	Kemampuan mengidentifikasi praktik komunikasi profetik	Peserta mampu memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari	Studi kasus dan diskusi kelompok
6	Kepuasan peserta terhadap kegiatan	Mayoritas peserta menyatakan kegiatan bermanfaat	Kuesioner atau formulir umpan balik
7	Motivasi untuk menerapkan komunikasi profetik	Peserta menunjukkan komitmen menerapkan materi yang diperoleh	Pernyataan refleksi peserta
8	Keberlanjutan program	Tersusunnya rekomendasi pelatihan lanjutan atau program berjenjang	Dokumentasi hasil evaluasi



Tabel 2 Matriks Tahapan dan Luaran Program

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi, analisis kebutuhan, penyusunan materi	Materi edukasi dan rencana kegiatan
Pelaksanaan	Seminar, edukasi, diskusi, tanya jawab	Peningkatan pengetahuan dan wawasan peserta
Evaluasi	Observasi dan umpan balik peserta	Data efektivitas program
Tindak Lanjut	Penyusunan rekomendasi dan pengembangan program	Model edukasi komunikasi profetik berkelanjutan

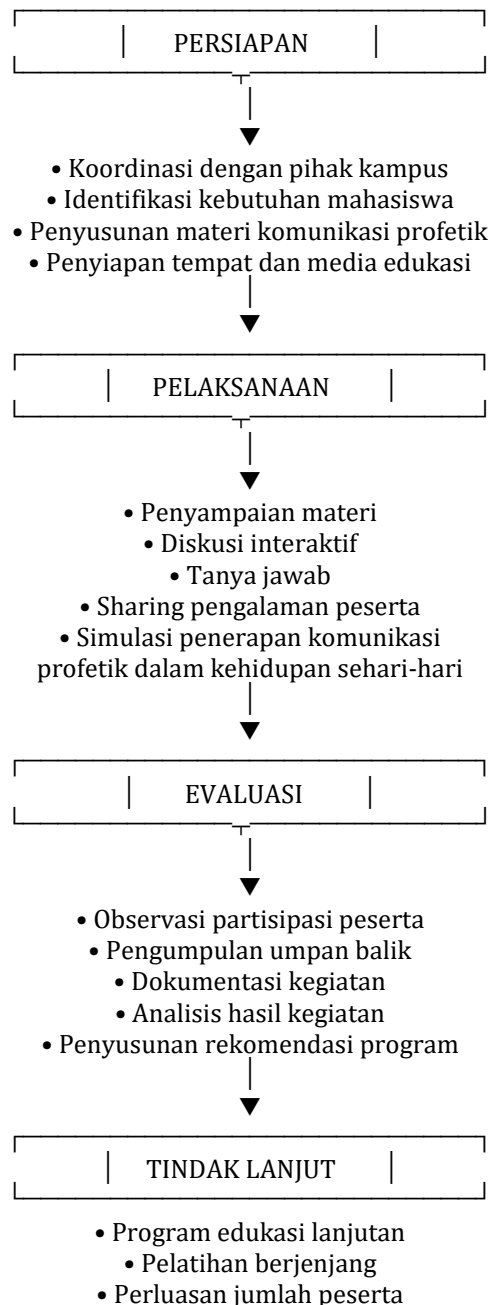


Diagram 1 Alur Kegiatan

HASIL

Kegiatan ini menggunakan konsep edukasi komunikasi profetik, yaitu pembelajaran komunikasi yang mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam praktik komunikasi mahasiswa. Konsep tersebut dikembangkan melalui pendekatan experiential learning, sehingga peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga pengalaman praktik komunikasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Penyampaian materi mengenai konsep dan etika komunikasi profetik. Diskusi interaktif mengenai kasus-kasus komunikasi yang dihadapi mahasiswa. Praktik komunikasi, seperti *public speaking*, *storytelling*, ceramah singkat (*muhadharah*), presentasi, dan simulasi komunikasi interpersonal. Umpan balik (feedback) dan refleksi untuk memperbaiki kemampuan komunikasi peserta.

Output kegiatan ini meliputi:

1. Terselenggaranya program edukasi komunikasi profetik bagi mahasiswa.
2. Meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai prinsip-prinsip komunikasi profetik.
3. Meningkatnya keterampilan komunikasi verbal, *public speaking*, presentasi, dan komunikasi interpersonal.
4. Terbentuknya sikap komunikasi yang lebih santun, etis, efektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.
5. Tersusunnya rekomendasi untuk pelaksanaan pelatihan komunikasi profetik secara berkelanjutan di perguruan tinggi.

Outcome kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menerapkan komunikasi profetik dalam kehidupan akademik dan sosial.

Kegiatan edukasi komunikasi profetik dilaksanakan kepada mahasiswa Institut SEBI Depok dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan berlangsung melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan berbagi pengalaman peserta terkait praktik komunikasi yang pernah mereka lakukan selama menempuh pendidikan.

Secara umum, kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan, tanggapan, serta partisipasi aktif dalam sesi diskusi. Kehadiran peserta yang tinggi menunjukkan bahwa tema komunikasi profetik merupakan kebutuhan yang relevan bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan komunikasi di lingkungan akademik maupun sosial.





Gambar 1 Penyampaian materi dan tanya jawab luring dan daring

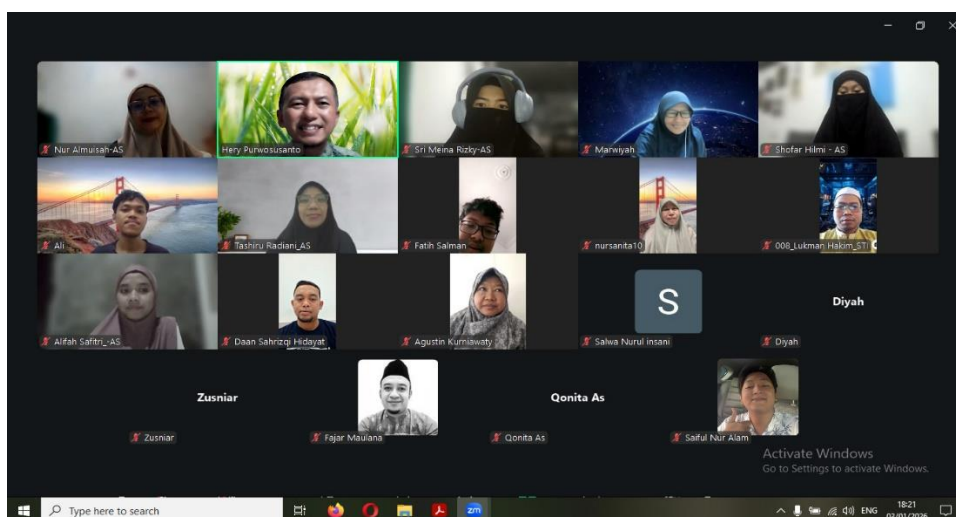
Diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dalam aktivitas komunikasi verbal sebelum memasuki perguruan tinggi. Pengalaman tersebut diperoleh melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah dan pesantren, seperti muhadharah, lomba pidato, *storytelling*, lomba cerdas cermat, kepanitiaan, organisasi siswa, serta kegiatan dakwah. Pengalaman tersebut menjadi modal awal yang baik dalam memahami konsep komunikasi profetik yang diperkenalkan dalam kegiatan ini.

Setelah mengikuti edukasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi profetik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Mahasiswa memahami bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh kejujuran, kesantunan, kelembutan, empati, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan. Peserta juga mampu mengidentifikasi berbagai bentuk komunikasi profetik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, kampus, organisasi, maupun masyarakat.



Gambar 2 Pemberian cinderamata

Berdasarkan hasil umpan balik yang diberikan peserta, materi komunikasi profetik dinilai memberikan perspektif baru yang belum banyak diperoleh dalam perkuliahan formal. Sebagian peserta menyampaikan bahwa selama ini mereka lebih mengenal komunikasi dari aspek teknis, seperti *public speaking* dan presentasi, sedangkan dimensi spiritual dan etika komunikasi belum banyak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, kegiatan ini dianggap mampu melengkapi pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang telah dimiliki sebelumnya.



Gambar 3 Pelaksanaan abdimas via daring

Evaluasi Capaian Program

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang cukup baik. Tingkat kehadiran peserta memenuhi target yang ditetapkan, partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi, dan sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali konsep-konsep dasar komunikasi profetik setelah mengikuti edukasi.

Selain itu, peserta juga mampu memberikan contoh penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan balighan* (perkataan yang efektif), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), dan *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut) dalam berbagai situasi komunikasi yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi komunikasi profetik memiliki relevansi yang tinggi bagi mahasiswa. Sebagai kelompok intelektual muda yang akan menjadi pemimpin dan agen perubahan di masyarakat, mahasiswa memerlukan kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Komunikasi profetik menawarkan paradigma komunikasi yang mengintegrasikan aspek intelektual, etis, dan religius dalam setiap proses penyampaian pesan.

Para peserta diberikan materi-materi yang meyakinkan agar memiliki keyakinan untuk berani tampil berbicara (Botan, n.d.). Pemahaman bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki kesetaraan dalam semua hal di hadapan Allah menjadi salah satu



pintu masuk dalam memantik rasa percaya diri peserta (Nurussa'adah, 2020). Setiap peserta hakekatnya memiliki kelebihan masing-masing hanya saja tidak banyak peserta yang menyadarinya. Kondisi ini menjadikan banyak peserta yang tidak memiliki kepercayaan diri. Dalam posttest menunjukkan bahwa peserta cukup merasa tercerahkan untuk semakin memiliki rasa percaya diri.

Secara umum, hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Asmuni, yang menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan komunikasi sangat tergantung pada pola pembinaan yang berkesinambungan dan keterlibatan emosional guru dalam mendampingi muridnya (Murtadlo, 2019). Dalam konteks komunikasi, nilai humanisasi tercermin melalui penghormatan terhadap lawan bicara, nilai liberasi melalui penyampaian pesan yang membebaskan dari kebodohan dan kemungkaran, sedangkan nilai transendensi diwujudkan melalui orientasi komunikasi yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang telah dimiliki mahasiswa, khususnya mereka yang berlatar belakang pendidikan pesantren, menjadi faktor pendukung dalam memahami materi komunikasi profetik. Pengalaman muhadharah, pidato, dakwah, dan kegiatan organisasi membantu peserta lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik komunikasi yang pernah mereka lakukan.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih menghadapi beberapa kendala. Jumlah peserta yang cukup banyak menyebabkan tidak semua peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan mengakibatkan beberapa materi dan praktik komunikasi profetik belum dapat dibahas secara lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan program edukasi yang lebih sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas program pada masa mendatang, diperlukan model pelatihan komunikasi profetik yang tidak hanya berbentuk seminar atau ceramah, tetapi juga melibatkan praktik langsung, simulasi komunikasi, mentoring, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep komunikasi profetik secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Suryani menekankan pentingnya penggunaan metode pelatihan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) untuk membentuk kepercayaan diri dan ekspresi diri santri secara optimal (Suryani & Budianto, 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan motivasi kepada mahasiswa Institut SEBI Depok dalam memahami dan menerapkan komunikasi profetik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi komunikasi profetik merupakan salah satu strategi yang potensial untuk mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang komunikatif, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi komunikasi profetik kepada mahasiswa Institut SEBI Depok telah terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang positif bagi peserta. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep komunikasi profetik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya terkait pentingnya kejujuran (qaulan sadidan), kelembutan (qaulan



layyinan), kesantunan (qaulan ma'rufan), serta efektivitas dalam menyampaikan pesan (qaulan balighan).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh wawasan dan pengalaman baru mengenai komunikasi yang tidak hanya menekankan aspek teknis penyampaian pesan, tetapi juga dimensi etika dan spiritual. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman komunikasi melalui kegiatan muhadharah, pidato, *storytelling*, organisasi, dan berbagai perlombaan ketika menempuh pendidikan sebelumnya, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengaitkan materi komunikasi profetik dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah peserta yang menyebabkan kesempatan untuk berdiskusi dan mengelaborasi materi secara mendalam menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi komunikasi profetik yang lebih berkelanjutan, terstruktur, dan berjenjang agar proses internalisasi nilai-nilai komunikasi Islam dapat berlangsung lebih optimal.

Sebagai tindak lanjut, perguruan tinggi diharapkan dapat mengembangkan pelatihan komunikasi profetik secara berkala melalui seminar, workshop, mentoring, simulasi praktik komunikasi, dan kegiatan pengembangan diri mahasiswa lainnya. Dengan demikian, kemampuan komunikasi profetik dapat semakin berkembang dan menjadi bagian dari karakter mahasiswa sebagai generasi intelektual yang komunikatif, berintegritas, serta mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan secara efektif dan bijaksana di tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Khususnya kepada pengurus LDK (Lembag Dakwah Kampus) Al-Birru, tim dari Gen-MK (Generasi Muslim Kreatif), dan kepada pimpinan dan sivitas akademika Institut SEBI Depok yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan edukasi komunikasi profetik.

Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada seluruh mahasiswa peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif, menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta memberikan berbagai masukan dan pengalaman yang memperkaya proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan kegiatan. Semoga kolaborasi dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penguatan karakter mahasiswa, serta kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Akhirnya, penulis berharap kegiatan edukasi komunikasi profetik ini dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam membentuk generasi mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

Botan, C. H. (n.d.). *Strategic Communication Theory and Practice: The Cocreational Model*. John Wiley & Sons, Inc. Retrieved July 22, 2023, from



- https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=hgI3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP15&dq=political+campaigns+%22theory+and+practice%22&ots=fdVuGZHtwN&sig=Oo3lnbRczKhcAlxy1oLElenGpMI&redir_esc=y#v=onepage&q=political+campaigns+%22theory+and+practice%22&f=false
- De Britto, Y., Triwicaksono, B., Nugroho, A., Barat, J. E., 33, N., Kecamatan, P., Selatan, S., Semarang, K., & Tengah, J. (2021). Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Kepala Daerah. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(1), 133-145. <https://doi.org/10.51544/JLMK.V5I1.2037>
- Farhan, F. (2018). Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i dalam Perspektif Dramaturgi. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i2.162>
- Hadisaputra, S., Fakultas, D., Uin, D., Hasanuddin, M., & Corresponding, B. (2021). Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multi Kultural. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 12(1), 38-49. <https://doi.org/10.32678/ADZIKRA.V12I1.4908>
- Indrawan, R. M., & Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak Komunikasi Politik dan Opini Publik terhadap Perilaku Masyarakat. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 171-179. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.14>
- Joko Susanto. (2020). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.51590/WARQAT.V1I1.28>
- Komunikasi, K. P., Sri, K., & Rahmawati, T. (2023). Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4), 14762-14776. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2543>
- Littlejohn, S. W. (2005). *Theories of Human Communication*. Thomson Learning Academic Resource Center.
- Murtadlo, A. (2019). Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V7I1.24>
- Nurussa'adah, E. (2020). Perempuan dan Komunikasi Politik pada Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.31315/JIK.V18I1.3236>
- Pulungan, N. A., Apriliani, P., Dewangga, P. A., & Efendi, E. (2023). Membangun Komunikasi yang Komunikatif. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 764-773. <https://doi.org/10.47467/DAWATUNA.V3I2.2800>
- Rasid, A. (2011). Konseptualisasi Etika dalam Politik: Perspektif Komunikasi Islami. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(18), 625-656. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V5I18.381>
- Sirait, S. (2016). Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(1). <https://doi.org/10.15640/JISC.V4N1A14>
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 100-131. <https://doi.org/10.32939/JD.V2I1.2566>
- Suryani, S., & Budianto, H. (2023). Analysis of Political Communication of Women Candidates in the 2019 Legislative Elections in Batam City. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(2), 132-140. <https://doi.org/10.5555/IJOSMAS.V4I2.297>

